

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam berkomunikasi manusia menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini didukung dengan definisi bahasa menurut Gross “*Die Sprache ist ein Werkzeug des Denkens und Handelns*” yang berarti bahwa bahasa adalah suatu alat untuk menyampaikan pikiran dan tindakan seseorang. Pelaku dalam proses komunikasi ialah penutur dan mitra tutur. Adanya proses komunikasi dilakukan ketika seorang penutur hendak menyampaikan maksud (tujuan) tertentu kepada mitra tuturnya, seperti yang dikatakan Gross bahwa “*Die Kommunikation beginnt mit der Intention (Absicht) der Sprechers, dem Hörer etwas mit zu teilen (...)*” (Gross,1998:19-22). Oleh karena itu, kemampuan manusia dalam menggunakan dan memahami bahasa merupakan hal yang penting supaya tujuan komunikasi dapat tercapai.

Penggunaan bahasa saat berkomunikasi dikaji pada cabang ilmu Pragmalinguistik. Pragmalinguistik merupakan salah satu cabang ilmu pragmatik. Menurut Hufeissen dan Neuner (1999) :

Die Pragmatik bezeichnet die Relation zwischen Zeichen und denen, die sie benutzen. Geht es um die Relation zwischen sprachlichen Zeichen und Zeichenbenutzenden, so haben wir die Disziplin Pragmalinguistik vor uns.

ilmu pragmatik menjelaskan tentang hubungan antara tanda dan bagaimana tanda itu digunakan, sedangkan disiplin ilmu pragmalinguistik adalah ilmu yang membahas tentang hubungan antara tanda bahasa (linguistik) dan pengguna tanda

kebahasaan tersebut. Misalnya seperti bagaimana seseorang menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud tertentu saat berkomunikasi dengan orang lain seperti memerintah, membujuk dan sebagainya. Salah satu bidang kajian pragmatik ialah tindak tutur.

Istilah tindak tutur dalam bahasa Jerman disebut *Sprechakt*. Teori ini pertama kali dicetuskan oleh John Langshaw Austin. Menurut Austin (dalam Busch, A & Stenschke, 2014:217) tindak tutur yaitu “(...) *dass man etwas tut, indem man etwas sagt ; ja dass man dadurch, dass man etwas sagt, etwas tut*”, yang berarti bahwa seseorang melakukan sesuatu ketika ia menuturkan sesuatu, atau bahwa dengan menuturkan sesuatu seseorang juga melakukan sesuatu. Secara singkat, menurutnya bahwa saat seseorang menuturkan suatu hal berarti ia juga melakukan suatu tindakan. Misalnya, pada kalimat tuturan (1) “*Während du im Urlaub bist, kümmere ich mich um dein Haustier*” (Busch, A & Stenschke, 2014:218) tuturan ini berarti ‘saat kamu berlibur, saya akan mengurus hewan peliharaanmu’. Pada kalimat ini penutur tidak hanya menuturkan tuturan tersebut, melainkan penutur juga melakukan suatu tindakan yaitu berjanji kepada mitra tuturnya akan mengurus hewan peliharaan mitra tutur saat ia berlibur.

Proses tindak tutur terbagi menjadi 4 tingkatan (Searle dalam Busch, A & Stenschke, 2014:218) yaitu *Äußerungsakt*, *Propositionaler Akt*, *Illokutionärer Akt* dan *Perlokutionärer Akt*. *Äußerungsakt* adalah tindak menuturkan sesuatu. *Propositionaler Akt* adalah tindak yang mengacu pada isi tindak tutur. Tindak proposisi terdiri dari 2 aspek yaitu *Referenzakt* dan *Prädikationsakt*. Ketika penutur menuturkan suatu ujaran dan merujuk pada suatu objek atau referensi tertentu hal

ini disebut dengan *Referenzakt*. Ketika penutur memberi pernyataan pada suatu referen atau objek tersebut, hal ini disebut dengan *Prädikationakt*, misalnya pada tuturan (2) “*Die Studentin dolmetscht gut.*”(Gross,1998:163) yang berarti ‘Mahasiswi menginterpretasikan dengan baik’. *Referenzakt* tuturan tersebut merujuk pada “*Die Studentin*” ‘mahasiswi’, kemudian “*dolmetscht gut*” ‘menginterpretasikan dengan baik’ merupakan penjelasan dari referen atau disebut *Prädikationakt*. *Illokutionärer Akt* adalah maksud atau tujuan dalam suatu tuturan, sedangkan *perlokutinärer Akt* adalah hasil yang dicapai atau efek dari suatu tindak tutur. Dari keempat tingkatan tindak tutur tersebut, tindak ilokusi adalah inti yang paling penting dari proses komunikasi. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Hindelang terkait ilokusi (dalam Busch, A & Stenschke, 2014:218) bahwa ilokusi adalah “*die Bausteine einer jeden Kommunikation*”, yang berarti bahwa ilokusi adalah landasan dasar dari setiap terjadinya komunikasi. Hal ini karena dalam tindak ilokusi terdapat tujuan utama dari komunikasi atau disebut juga sebagai maksud dari penutur. Oleh karena itu, memahami tindak ilokusi dari suatu tuturan merupakan hal yang penting supaya mitra tutur dapat memahami maksud penutur dengan baik dan tujuan komunikasi dapat tercapai seperti yang diharapkan.

Saat berkomunikasi maksud yang disampaikan penutur dapat sangat beragam, misalnya membujuk, menyuruh, mengkritik dan sebagainya. Searle (Busch, A & Stenschke, 2014:221) kemudian membagi ilokusi menjadi 5 jenis yang terdiri dari: representatif (*repräsentativa*), direktif (*direktiva*), komisif (*kommisiva*), ekspresif (*expresiva*), dan deklaratif (*deklarativa*). Representatif (*repräsentativa*) yaitu maksud penutur untuk menjelaskan sesuatu yang terjadi dan ia percaya, misalnya, menjelaskan, menegaskan, menginformasikan, dll. Direktif (*direktiva*)

yaitu mengacu pada maksud penutur agar mitra tuturnya bertindak sesuai dengan kehendaknya, misalnya, memerintahkan, meminta, dll. Komisif (*kommisiva*) yaitu mengacu pada tindakan yang akan dilakukan penutur di masa depan, misalnya, berjanji, bersumpah, dll. Ekspresif (*expresiva*) yaitu mengacu pada ekspresi penutur terhadap suatu hal atau peristiwa tertentu, misalnya, berterima kasih, mengeluh, dll. Deklaratif (*deklarativa*) yaitu maksud penutur mengacu pada tindakan yang dapat menyebabkan perubahan pada suatu keadaan tertentu dan biasanya tindak tutur ini dapat dilakukan oleh instansi tertentu, misalnya, membaptis, menikahkan, dll.

Ditinjau dari cara penyampaian ilokusi, tindak tutur dibedakan menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung atau *direkte Sprechakte* dan tindak tutur tidak langsung atau *indirekte Sprechakte* (Ernst, 2004:249-250). Pada tindak tutur langsung (*direkte Sprechakte*) maksud penutur mudah untuk dimengerti karena maksud penutur disampaikan secara langsung dan lugas, hal ini terlihat pada penggunaan kata kerja penanda ilokusi atau disebut juga sebagai *performatives Verb*. Misalnya pada tuturan (3) “*Ich danke Sie!* [sic!]” (Busch, A & Stenschke, 2014:220) yang berarti ‘ Saya berterimakasih kepada anda’, kata kerja performatif “*danken*” pada tuturan tersebut memaparkan langsung maksud penutur, yaitu untuk berterima kasih kepada mitra tuturnya. Namun, saat kondisi tertentu penutur seringkali menggunakan bahasa yang lebih halus untuk menyampaikan maksud dari tuturannya. Penutur menyampaikan maksud tuturannya secara implisit supaya tuturan terdengar lebih sopan atau tidak kasar. Hal seperti ini disebut juga sebagai tindak tutur tidak langsung (*indirekte Sprechakte*).

Berikut ialah contoh tindak tutur tidak langsung (*indirekte Sprechakte*) (4) “*Hier zieht’s!*” yang berarti ‘Anginnya masuk!’ (Busch, A & Stenschke, 2014) . Pada tuturan tersebut penutur menginformasikan kepada mitra tuturnya bahwa angin memasuki ruangan. Melalui informasi tersebut penutur memiliki maksud lain, yaitu ia menyuruh mitra tuturnya untuk menutup pintu atau jendela yang terbuka karena ada angin/udara yang masuk ke dalam suatu ruangan dan membuatnya merasa dingin. Jadi, jenis ilokusi tuturan ini ialah direktif (*direktiva*) yaitu mengacu pada maksud penutur agar mitra tutur bertindak sesuai dengan kehendaknya yang dalam hal ini penutur menyuruh mitra tutur untuk menutup pintu atau jendela. Pada tindak tutur tidak langsung penutur tidak menyampaikan maksudnya secara jelas, melainkan dengan bahasa yang lebih halus. Dalam tuturan tidak langsung sering kali mitra tutur tidak menyadari maksud tuturan yang sebenarnya ingin disampaikan penutur, hal ini terjadi karena maksud penutur tersirat atau tidak secara jelas diucapkan.

Pada zaman sekarang manusia dapat dengan mudah berkomunikasi melalui media sosial. Di media sosial manusia dapat menyampaikan pendapat, tanggapan, pesan, pemikiran terkait peristiwa tertentu dalam berbagai bentuk unggahan. Salah satunya unggahan tersebut ialah meme. Menurut Thidi (dalam Achsani, 2019) meme merupakan ungkapan perasaan atau emosi seseorang seperti sedih, senang, marah dalam bentuk tulisan yang disertai dengan visual, misalnya gambar untuk mewakili perasaan dan maksud penutur (kreator meme). Meme yang beredar di media sosial biasanya terkait suatu peristiwa tertentu. Adanya peristiwa pandemi covid-19 kerap menjadi topik perbincangan masyarakat hampir di seluruh dunia. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai meme yang membahas tema covid-19

dalam berbagai macam bahasa yang kerap dikemas dengan humor. Humor ialah *“Fähigkeit und Bereitschaft, auf bestimmte Dinge heiter und gelassen zu reagieren”* (Duden, 2024) yang berarti humor ialah kemampuan dan kesiapan seseorang untuk merespon hal-hal tertentu dengan riang dan santai (dengan suasana hati yang bagus). Kemudian, menurut Martin (dalam Heuchert, 2020) humor ialah *“Was Menschen als lustig wahrnehmen und sie zum lachen bringt”*, yaitu humor ialah sesuatu yang dianggap lucu oleh orang-orang dan membuat mereka tertawa. Berdasarkan definisi tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa humor berkaitan dengan sesuatu yang jenaka dan membangkitkan tawa. Meskipun meme yang beredar di media sosial identik dengan humor, namun meme digunakan kreatornya untuk menyampaikan maksud lebih dari sekedar humor yang dapat berupa sindiran atau kritik terhadap suatu fenomena tertentu (dalam Untari, 2018:148).

Sebagai pembelajar bahasa Jerman dan juga penikmat meme, munculnya berbagai meme covid-19 dalam bahasa Jerman di media sosial menimbulkan rasa ingin tahu peneliti untuk mengetahui maksud yang ingin disampaikan oleh kreator meme. Seperti yang dipaparkan sebelumnya, meme memiliki maksud tertentu yang kerap dibalut humor dan seringkali kreator meme menggunakan tindak tutur tidak langsung pada meme unggahannya agar terkesan sopan dan tidak menyindir. Hal ini membuat maksud atau ilokusi pada tuturan meme dipaparkan secara implisit sehingga maksud kreator seringkali tidak disadari oleh pembacanya.

Penelitian ilokusi pada meme covid-19 sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Juanda dan Syifana. Namun, analisis tindak tutur pada topik penelitian tersebut hanya berfokus pada tindak ilokusi asertif (representatif) saja. Dalam penelitian ini

peneliti tidak membatasi analisis tindak ilokusi pada klasifikasi tertentu saja, sehingga peneliti hendak menemukan dan memaparkan berbagai maksud penutur (kreator meme) dalam berbagai jenis klasifikasi jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam data. Selain itu gambar pada meme juga akan dideskripsikan untuk menunjang pemahaman konteks tuturan. Konteks tuturan ialah latar belakang yang dipahami penutur dan mitra tutur terkait suatu tuturan (Purnomo,2013:31). Konteks memiliki peran mendasar dalam memahami maksud tuturan, karena konteks merupakan penentu maksud penutur dalam berkomunikasi dengan mitra tuturnya (Rahardi, 2019:73). Maka dari itu, memahami konteks penting dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran maksud dari penutur.

Alasan diperolehnya sumber data penelitian ini berupa meme, yaitu karena meme merupakan media baru yang digunakan untuk menghibur namun juga untuk menyampaikan maksud tertentu kreator misalnya berupa pesan, informasi, tanggapan, ekspresi terkait peristiwa tertentu. Kemudian, alasan diperolehnya sumber data penelitian ini dari media sosial instagram yaitu, karena instagram merupakan salah satu platform media sosial yang digemari pengguna media sosial. Hal ini karena unggahan pada media sosial instagram erat kaitannya dengan perpaduan dengan teks dan gambar yang dikemas dengan ringkas, namun tetap informatif. Selain itu, berdasarkan data statistik pada situs web *We are Social* juga menunjukkan bahwa instagram menempati posisi ke 5 dari 17 media sosial yang paling banyak digunakan diseluruh dunia (We Are Social, 2021).

Dipilihnya sumber data penelitian ini dari akun instagram @mmd ialah karena akun instagram ini aktif mengunggah meme dengan topik aktual dalam hal

ini ialah pandemi covid-19 yang kerap dikemas dengan humor. Hal tersebut tentunya menarik bagi pembaca meme, karena topik yang dibahas dalam meme tersebut tidak hanya dapat menghibur pembaca namun juga berhubungan dengan keadaan atau situasi yang dialami juga oleh pembaca. Selain itu, akun instagram ini juga cukup terkenal dan diminati oleh pengguna instagram. Hal ini terbukti dari akunnya yang sudah terverifikasi oleh instagram dan dapat dilihat juga melalui banyaknya jumlah pengikut yang dimiliki akun instagram ini yaitu sebanyak 5.200.000 pengikut dari seluruh dunia. Namun, dalam unggahan meme bertema covid-19 pada akun @mmd kreator meme menggunakan tuturan tidak langsung di dalam unggahan meme sehingga pembaca seringkali tidak menyadari maksud tersirat dari kreator meme. Oleh karena itu, teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini ialah teori tindak tutur ilokusi menurut teori J.R Searle. Hal ini dilakukan karena, tindak tutur ilokusi berarti juga memahami maksud atau tujuan kreator meme. Kemudian, 5 klasifikasi tindak ilokusi berdasarkan teori J.R Searle juga digunakan untuk membantu mendeskripsikan maksud kreator meme melalui jenis-jenis tindak ilokusi pada data penelitian ini.

B. Fokus dan subfokus penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka fokus pada penelitian ini ialah analisis tuturan meme bertema covid-19 pada akun instagram @mmd (*mademyday*) dengan sub fokus penelitian pada tindak tutur ilokusi menurut teori J.R Searle.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Jenis ilokusi apa saja yang terdapat dalam meme bertema covid-19 pada akun instagram @mmd jika ditinjau dari jenis-jenis ilokusi menurut teori tindak tutur JR. Searle?”

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pembaca, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pemikiran dalam cabang ilmu Pragmalingustik pada bidang kajian tindak tutur ilokusi khususnya dalam meme bertema covid-19 pada akun instagram @mmd.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan kepada pembaca untuk memahami tindak tutur ilokusi pada suatu tuturan khususnya dalam penelitian ini ialah meme bertema covid-19 pada akun instagram @mmd.